



Organisasi Internasional Alumni Al-Azhar

Pusat Penangkalan Ekstremisme

Penanggungjawab Umum:

Prof. Dr. Muhammad Abdul Fadhil Al-Qushi

Kepala Direksi:

Usamah Yasin

Direktur Utama:

Dr. Hamdullah Al-Shafti

Seri : Menangkal Ekstremisme (1)
Judul Buku : Konsep Kewarganegaraan
Penulis : Prof. Dr. Abdul Fattah Al-'Awari
No. Katalog : 26639/2018
ISBN : 978-977-85462-6-2

Peringatan

Semua hak cipta milik Organisasi Internasional Alumni Al-Azhar (OIAA). Tidak dibenarkan untuk menerbitkan, menerbitkan ulang, memproduksi isi buku atau sebagian darinya, menyimpannya pada mesin pemulihan (*recovery*) data, atau menyalinnya dalam bentuk apapun, tanpa persetujuan tertulis sebelumnya dari Organisasi Internasional Alumni Al-Azhar.

Organisasi Internasional Alumni Al-Azhar

Pusat Penangkalan Ekstremisme

Universitas Al-Azhar – 6th District – Nasr City – Cairo – Egypt

Telepon : +20 2 23868114
Faks : +20 2 23868116
Surel : info@waag-azhar.org
Situs Web : www.waag-azhar.org



Organisasi Internasional Alumni Al-Azhar

Seri:
Menangkal Ekstremisme (1)

Konsep Kewarganegaraan

Penulis:

Prof. Dr. Abdul Fattah Abdul Ghani Al-'Awari

Dekan Fakultas Ushuluddin

Universitas Al-Azhar - Kairo

Pengantar:

Prof. Dr. Muhammad Abdul Fadhil Al-Qushi

(Anggota Dewan Ulama Senior Al-Azhar – Wakil Ketua OIAA)



Bismillahirrahmanirrahim

Pengantar

Oleh: Prof. Dr. Muhammad Abdul Fadhil Al-Qushi

Anggota Dewan Ulama Senior Al-Azhar Al-Syarif

Dalam kitabnya "*Al-Futûhât Al-Makkiyyah*" yang penuh dengan kekayaan ilmu dan simbol, ulama besar Muhyiddin bin 'Arabi menegaskan bahwa menjadi pribadi muslim yang benar tidak mungkin tercapai jika pertumbuhan emosional dan batinnya terhenti untuk terus naik dan mencapai ketinggian. Maka –dalam hubungannya dengan alam semesta dan Penciptanya– ia harus memiliki apa yang dinamakan dengan "*Mi'râj Rûhiy*" (kenaikan spiritual menuju kesempurnaan), di mana jiwanya naik dari keadaan emosional rendah kepada keadaan lain yang lebih tinggi dan agung. Jika tidak begitu, maka ia akan tersandera oleh kejumudan dan keterkungkungan, dan akan terus menyertai kelesuan dan kehancuran!

Dengan "*Mi'râj Rûhiy*" ini, cakrawala tak terbatas pada diri manusia akan berkembang. Semua makhluk –di hadapan jiwa ini– akan berdenyut dengan tanda kehidupan, berzikir kepada Penciptanya tanpa lidah dan bersujud tanpa gerak. Maka ia akan melihat wujud dengan pandangan keindahan dan cinta serta kesenangan dan ketenangan sehingga ia menguasai kendali seluruh alam dengan berbagai dimensinya, baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat.

Seandainya pandangan yang transparan nan halus ini telah bercampur dengan gambaran Islam pada zaman kita sekarang – yaitu zaman yang terikat dengan nilai materi– dari segala sisinya, maka ia akan memberi efek sihir pada jiwa-jiwa yang haus akan kebenaran dan rindu pada rasa aman dan keadilan, ia akan menjadi

obat penawar berbagai penyakit dan keluhan masa kini, sebagaimana ia akan menemukan jalannya ke dalam relung hati dan akal yang dapat menerangi pekat dan hitamnya kegelapan!

Seandainya pandangan yang transparan dan halus ini menyatu dengan gambaran Islam di masa kita sekarang ini, niscaya Anda tidak akan menemukan kaum muslimin kecuali sebagai sebuah umat yang hati mereka dipenuhi kasih sayang, umat yang memberikan pengampunan yang indah, umat yang merasa terluka karena duka orang-orang kesusahan dan penderitaan orang-orang lemah, umat yang menjauh dari jurang-jurang kebencian, gelapnya rasa dengki dan kekerasan. Mereka tidak akan melihat anak manusia di tempat manapun kecuali melihat hati yang bersegera menuju indahnya kebenaran, menikmati agungnya keadilan dan merindukan nilai mulia; tanpa disertai kekerasan yang keji, kegelapan benci, darah yang tertumpah, tubuh yang terkoyak atau kepala yang terpenggal!

Hanya saja pandangan yang transparan dan halus ini, yang di dalamnya menyatu dengan rasa hikmah, di masa kita sekarang ini – sungguh disayangkan – telah terbolak-balik dari satu perkara menjadi lawannya. Di manakah ia dari pemahaman rusak yang dikhayalkan penganutnya bahwa “Islam” dengan sifat universal, agung dan kasih sayangnya telah jatuh kepada “nafsu berkuasa”, dan terbatas pada “lompatan” untuk memegang kekuasaan, sehingga “Islam” –bagi orang-orang ini– menjadi tawanan dari “permainan politik” yang penuh manuver dan permainan, kehilangan cakrawalanya yang luhur dan pandangannya yang mulia dalam sapuan angin!

Di mana pandangan yang halus dan lembut ini dalam literatur hitam mereka yang merusak dunia dengan membagi dunia menjadi dua “tenda besar” : “tenda” iman yang hanya dikangkangi oleh mereka, dan “tenda” kekafiran jahiliyah yang tidak ada jalan lain baginya kecuali dihilangkan dan dibinasakan. Kemudian para penganut moralitas ini –dengan permainan politik– melakukan pengrusakan, menumpahkan darah dan menceraiberaikan tubuh di

negara mereka, setelah menggiring para pemuda umat yang tertipu kepada lembah permusuhan dan neraka kebencian. Kemudian mereka membiarkan para pemuda itu berbuat kekerasan dan penghancuran karena dorongan nafsu berkuasa, keinginan menduduki kursi pemerintahan dan hasrat untuk menikmati singgasana kesultanan. Seolah-olah tidak ada yang tersisa dari eksistensi “Islam” –baik yang berupa rohani, nilai dan prinsipnya– selain “kekuasaan” yang diambil alih, “pemerintahan” yang dikuasai dan “otoritas” belaka, yang untuk menggapainya, nyawa menjadi tidak berharga dan darah menjadi murah di hadapannya!

Di mana letak pandangan yang halus dan lembut ini dari mereka yang mengaku diri sebagai *salafiyah* (mengikut ajaran ulama terdahulu) dan mengklaim sebagai pewarisnya. Mereka menjadikan label ini sebagai tipuan untuk menutup sifat arogan, kekerasan hati dan klaim kebenaran sepihak mereka, hingga mereka menenggelamkan perhatian kaum muslimin ke dalam model-model baru dan tampilan-tampilan kering, yang membuka pintu lebar-lebar, yang menjadi sandaran –setelahnya– bagi seruan-seruan teror dari segala penjuru. Yang saya maksud dengan hal ini adalah apa yang disebut dalam literatur mereka dengan istilah “memerangi kelompok yang melawan”, istilah yang hampir menjadi bara api kejahatan dan sudah menjadi poros ideologi bagi berbagai kelompok ekstrem pada masa dahulu dan sekarang.

Di mana pandangan yang halus dan lembut ini dari organisasi-organisasi teror yang memiliki nama-nama buruk, yang muncul menyuarakan kebohongan dan kedustaan atas nama Islam dan Khilafah Islam, kemudian propagandisnya di muka bumi melakukan pembunuhan, mutilasi, memenggal kepala dan menyembelih leher di hadapan mata dan pandangan dunia, tanpa ada mata yang mengawasi mereka atau jantung yang berdetak mengintai mereka, bahkan tanpa ada secuil rasa bersalah dalam hati keras mereka yang telah merugikan Islam saat mereka menyandingkan Islam dengan gambaran penuh darah, potongan tubuh dan leher yang terpenggal,

bahkan ketika “Islam” –akibat perbuatan mereka– berubah dalam pandangan banyak orang menjadi wabah yang mengancam seluruh dunia? Bagaimana “gambaran akal” yang tertancap dalam ingatan “generasi dunia” tentang “Islam” yang mana mereka mengklaim sedang mengangkat panjinya dan meninggikan kalimatnya?

Lalu apakah mereka ini tidak memerhatikan bahwa di sana ada “jihad spiritual” Islami dalam corak yang berbeda, corak jihad yang semestinya dipakai umat manusia untuk mencapai puncak tertinggi dalam segi spiritual, akal dan perasaan, corak jihad yang mendorong manusia untuk mencukupi kebutuhan sesamanya dari orang-orang yang kelaparan, tidak punya sandang dan sakit dengan cara menyediakan sesuap nasi, seteguk obat dan keperluan-keperluan primer yang menopang kehidupan, corak jihad yang mendorong manusia untuk melepaskan diri dari ego individu yang menghancurkan akibat peradaban materialistis yang sarat kepentingan.

Barangkali dalam seri ilmiah ini kita bisa mengembalikan kebenaran ke posisinya yang semula, sehingga kita mampu membantah syubhat dan kekeliruan yang dilekatkan oleh kelompok-kelompok tersebut kepada Islam, agar kita tunjukkan kepada para pemuda tentang hakikat Islam, dan bagaimana seharusnya mereka berlaku demi mencapai keridaan Tuhan dan mengikuti Nabi mereka Saw.

Kita mohonkan kepada Allah agar usaha ini diberkati dan diterima, Dia-lah sebaik-baik Dzat yang dimintai dan seagung-agung Dzat yang diharapkan.



Bismillahirrahmanirrahim

Konsep Yang Benar dari Istilah Kewarganegaraan

Kewarganegaraan Berarti Kecintaan dan Pembelaan Seseorang Terhadap Negaranya

“*Al-Muwâthanah*” (kewarganegaraan) adalah interaksi antara manusia sebagai warga dan tanah air tempat ia hidup dan berasal, hubungan ini mengharuskan adanya afiliasi, loyalitas dan kecintaan seorang warga negara kepada negara tempat ia berasal dan senantiasa dibelanya.

Kecintaan manusia kepada tanah air adalah cinta alami yang terlahir dalam diri manusia yang bernaluri sehat. Dalam pepatah bijak Arab dikatakan:

حُبُّ الْأُوطَانِ مِنَ الْإِيمَانِ

“Cinta tanah air adalah bagian dari iman.”

Dikatakan pula:

إِذَا أَرَدْتَ أَنْ تَعْرِفَ وَفَاءَ الرَّجُلِ فَانْظُرْ حَبِيْنَهُ إِلَى وَطَنِهِ

“Jika kamu ingin tahu kesetiaan seseorang, maka lihatlah sejauh mana kerinduan dirinya kepada tanah airnya.”

Syariat-syariat Samawi datang untuk menguatkan makna luhur dari kewarganegaraan ini, ia menyerukan cinta dan bela tanah air, serta berpegang teguh kepadanya, bahkan ia mewajibkan jihad demi mempertahankan tanah air, dan memandang mereka yang terbunuh dalam upaya mempertahankan tanah air dan bangsanya sebagai syahid.

Al-Qur`an Al-Karim menegaskan kecintaan seseorang kepada tanah airnya, seraya menyatakan bahwa mengusir seseorang dari

kampung halamannya, serupa dan setara dengan membunuh orang tersebut. Allah Swt. Berfirman:

﴿وَلَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنْ اقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ أَوْ أَخْرِجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ مَا فَعَلُوهُ إِلَّا قَلِيلٌ مِّنْهُمْ وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوا مَا يُوعَظُونَ بِهِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ وَأَشَدَّ تَثِيَّتًا﴾ (النساء [٤]: ٦٦).

“Dan sekalipun Kami Perintahkan kepada mereka, ‘Bunuhlah diri kalian atau keluarlah dari kampung halaman kalian,’ mereka tidak akan melakukannya, kecuali sebagian kecil dari mereka. Dan sekiranya mereka benar-benar melaksanakan perintah yang diberikan, niscaya itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka).” (QS. Al-Nisa` [4]: 66).

Di antara janji-janji yang diambil Allah Swt. dari Bani Israil terdapat bukti yang menguatkan makna tersebut—yakni mengusir seseorang dari kampung halamannya dan melarangnya dari tanah airnya sama dengan menumpahkan darah dan merenggut nyawa. — Allah Swt. Berfirman:

﴿وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ لَا تَسْفِكُونَ دِمَاءَكُمْ وَلَا تُخْرِجُونَ أَنْفُسَكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ ثُمَّ أَقْرَرْتُمْ وَأَنْتُمْ تَشْهَدُونَ﴾ (٨٤) ثُمَّ أَنْتُمْ هَؤُلَاءِ تَقْتُلُونَ أَنْفُسَكُمْ وَتُخْرِجُونَ فَرِيقًا مِّنْكُمْ مِنْ دِيَارِهِمْ تَظَاهَرُونَ عَلَيْهِم بِالْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَإِنْ يَأْتُوكُمْ أُسْرَىٰ تَقْلُدُوهُمْ وَهُوَ مُحَرَّمٌ عَلَيْكُمْ إِخْرَاجَهُمْ أَفَتُؤْمِنُونَ بِبَعْضِ الْكِتَابِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ فَمَا جَزَاءُ مَنْ يَفْعَلُ ذَلِكَ مِنْكُمْ إِلَّا خِزْيٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يُرَدُّونَ إِلَىٰ أَشَدِّ الْعَذَابِ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ﴾ (البقرة [٢]: ٨٤-٨٥).

“(Ingatlah) ketika Kami Mengambil perjanjian kalian (agar) kalian tidak menumpahkan darah kalian (membunuh orang) dan mengusir diri kalian (saudara sebangsa) dari kampung halaman kalian.

Kemudian, kalian berikrar dan bersaksi. ■ Kemudian, kalian (Bani Israil) membunuh diri kalian (sesama kalian) dan mengusir segolongan dari kalian dari kampung halaman mereka. Kalian saling membantu (menghadapi) mereka dalam kejahatan dan permusuhan. Jika mereka datang kepada kalian sebagai tawanan, kalian tebus mereka, padahal kalian dilarang mengusir mereka. Apakah kalian beriman pada sebagian Kitab (Taurat) dan ingkar pada sebagian (yang lain)? Maka, tidak ada balasan (yang pantas) bagi orang yang berbuat demikian di antara kalian, selain kenistaan dalam kehidupan dunia dan pada hari Kiamat mereka dikembalikan pada azab yang paling berat. Allah tidak lengah terhadap apa yang kalian kerjakan.” (QS. Al-Baqarah [1]: 84-85).

Rasul kita yang mulia Saw. mengajarkan tentang cinta seseorang kepada tanah airnya ketika beliau hendak berhijrah ke kota Yatsrib yang menjadi bersinar dan bercahaya dengan kedatangan beliau, seraya mengutarakan rasa cintanya kepada kota Makkah Al-Mukarramah, sebagaimana diriwayatkan dari Abdullah bin ‘Adiy bin Hamra` Ra., ia berkata: “Aku melihat Rasulullah Saw. berhenti sejenak di Al-Hazwarah¹ dan bersabda:

(وَاللّٰهُ اِنَّكَ لَخَيْرُ اَرْضِ اللّٰهِ، وَاَحَبُّ اَرْضِ اللّٰهِ اِلَى اللّٰهِ، وَلَوْلَا اَنْ اَهْلَكَ اَخْرَجُوْنِيْ مِنْكَ مَا خَرَجْتُ).

“Demi Allah, sesungguhnya engkau adalah sebaik-baik bumi Allah, dan bumi Allah yang paling dicintai-Nya. Seandainya pendudukmu tidak mengusirku darimu, niscaya aku tidak akan keluar.”

Diriwayatkan pula dari Abdullah bin Abbas Ra., ia berkata: Rasulullah Saw. berkata kepada kota Makkah:

(مَا اَطْيَبَكَ مِنْ بَلَدٍ، وَاَحَبَّكَ اِلَيَّ، وَلَوْلَا اَنْ قَوْمِيْ اَخْرَجُوْنِيْ مِنْكَ مَا سَكَنْتُ غَيْرَكَ).

¹ Al-Hazwarah adalah nama tempat bersejarah di dalam kota Makkah. Sekarang merupakan lokasi berdirinya menara Al-Hazwarah, salah satu menara Masjid Al-Haram yang terletak di sudut Barat Daya yang juga dikenal dengan Bab Al-Wada' (gerbang perpisahan).

“Betapa indahnyanya engkau negeriku dan betapa cintanya aku kepadamu. Sekiranya kaumku tidak mengusirku darimu, niscaya aku tidak akan pernah bertempat tinggal di tempat selainmu.”¹

Hubungan yang terjalin antara manusia dan tanah airnya yang terwujud dalam rasa memiliki, cinta dan pembelaan atasnya adalah perasaan yang selalu ada di sepanjang masa dan senantiasa hidup dalam diri setiap suku bangsa. Dalam berbagai budaya bangsa, masyarakat serta norma-norma yang berlaku, terdapat area yang begitu luas bagi mereka untuk mengungkapkan rasa cinta mereka kepada kampung halaman dan negeri mereka, serta keterikatan mereka dengan bumi tempat mereka lahir dan tumbuh. Banyak sekali karya-karya sastra populer yang mengagungkan kesetiaan manusia terhadap negara dan kesiapan mereka untuk mati demi mempertahankan kemerdekaan dan kemuliaannya. Begitu pula lagu-lagu dan lambang negara berperan besar dalam menyatukan warga negara untuk membela tanah airnya pada masa-masa perang. Setiap bangsa senantiasa berusaha untuk menguatkan spirit kebangsaan dengan menjunjung tinggi nilai-nilai sejarah, cita-cita, dan tradisi, serta mengajarkan kepada setiap peserta didik tentang cinta tanah air dan penghormatan terhadap para pahlawan dan simbol-simbol negara, seperti bendera negara, tempat-tempat bersejarah dan monumen-monumen sejarah.²

Kecondongan terhadap negara tanah kelahiran sudah ada dalam diri bangsa Arab semenjak dahulu kala, hal itu terlihat jelas dalam syair-syair mereka yang mengungkapkan kecintaan dan kerinduan pada tanah air. Bangsa Arab pun kerap saling membanggakan negeri mereka satu sama lain.

Di antaranya adalah syair Ibnu Al-Rumi (w. 283 H.) yang menyebutkan sebab kecintaan manusia kepada tanah airnya:

¹ HR. Imam Ahmad, *Jâmi' Imâm Al-Tirmîdzî, Kitab Al-Manâqib, Bab. Fî Fadhl Makkah*, Hadits No. 3925, 3926, dan ia berkata bahwa hukum Hadits ini *ḥasan shahîḥ gharîb*.

² *Al-Mausû'ah Al-'Arabiyyah Al-Âlamiyah*, kata: *Al-Wathaniyyah*.

وَحَبَّبَ أَوطَانَ الرِّجَالِ إِلَيْهِمْ * مَا رَبُّ قَضَاهَا الشَّبَابُ هُنَالِكَ

إِذَا ذَكَرُوا أَوطَانَهُمْ ذَكَرْتَهُمْ * عُهُودَ الصِّبَا فِيهَا فَحَنُّوا لِدَلِكَا

Kecintaan orang-orang kepada negeri mereka

Muncul karena peristiwa yang mereka alami di sana tatkala muda

Jika mereka menyebut tanah air mereka, mereka terkenang

Memori masa kecil di sana, yang membuat mereka rindu kepadanya

Dan di antara kebiasaan bangsa Arab adalah: setiap kali bepergian, mereka selalu membawa beberapa genggam tanah dari tempat tinggal mereka agar dapat dihirup aromanya dan ditaburkan ke atas air yang mereka minum.

Kewarganegaraan Berarti Kesetaraan Hak Bagi Seluruh Warga Negara

Kewarganegaraan berlaku bagi seluruh warga yang hidup dalam satu tanah air tanpa adanya perbedaan di antara mereka. Hal ini menuntut adanya kesetaraan di antara mereka dalam hak-hak yang muncul akibat afiliasi kepada negara karena negara sebagai sumber kewarganegaraan yang hak-hak asasi manusia terintegrasi di dalamnya. Sebagaimana kewarganegaraan menjadi dasar dalam penerapan ayat-ayat yang menegaskan bahwa tidak ada perbedaan antara individu yang satu dan yang lain di dalam satu bangsa dan satu tanah air.

Rasulullah Saw. telah mengumpamakan kebersamaan yang sempurna dan komitmen yang terjalin di antara anak bangsa ibarat sekelompok orang yang menaiki sebuah kapal berlantai dua. Mereka yang berada di lantai bawah, setiap kali hendak mengambil air harus melewati orang-orang yang di atas. Maka, sebagian dari mereka pun berkata: *"Seandainya boleh kita membuat lubang di sini untuk mendapatkan bagian air kami, maka kita tidak akan mengganggu mereka yang di atas."* Rasulullah Saw. melanjutkan perumpamaan tersebut dengan bersabda:

(فَإِنْ يَتْرُكُوهُمْ وَمَا أَرَادُوا هَلَكُوا جَمِيعًا، وَإِنْ أَخَذُوا عَلَىٰ أَيْدِيهِمْ نَجَّوْا، وَنَجَّوْا جَمِيعًا).

“Jika orang-orang yang berada di atas membiarkan mereka untuk melakukan keinginan mereka, maka mereka semua akan binasa. Sebaliknya, jika orang-orang yang berada di atas mencegah mereka, maka mereka akan selamat dan seluruh penumpang pun selamat.”¹

Sesampainya Rasulullah Saw. di Madinah, beliau merumuskan undang-undang yang mengatur hubungan antar sesama umat Islam dan hubungan antara muslim dan non-muslim, yang kemudian dikenal sebagai “Piagam Madinah”. Cakrawala kesetaraan dalam hak-hak kewarganegaraan yang berhasil diwujudkan dengan Piagam ini sampai pada titik di mana Rasulullah Saw. secara tertulis menegaskan kewajiban Negara Islam untuk membantu umat Kristen saat mereka membutuhkan dalam hal membangun dan membenahi rumah-rumah ibadah mereka. Dalam perjanjian Nabawi tersebut dinyatakan:

(وَهُمْ إِنْ اخْتَأَجُوا فِي مَرَمَةٍ يَبْعُهُمْ وَصَوَامِعِهِمْ أَوْ أَيِّ شَيْءٍ مِنْ مَصَالِحِ أُمُورِهِمْ وَدِينِهِمْ إِلَى رِفْدٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَتَقْوِيَةٍ لَهُمْ عَلَى مَرَمَتِهَا، أَنْ يُرْفَدُوا عَلَى ذَلِكَ وَيُعَاوَنُوا، وَلَا يَكُونُ ذَلِكَ دَيْنًا عَلَيْهِمْ، بَلْ تَقْوِيَةٌ لَهُمْ عَلَى مَصْلَحَةِ دِينِهِمْ، وَوَفَاءٌ بِعَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ لَهُمْ، وَمِنَّةٌ لِلَّهِ وَرَسُولِهِ عَلَيْهِمْ).

“Bagi mereka (kaum Nasrani Najran), jika mereka butuh merenovasi gereja-gereja dan rumah-rumah ibadah mereka, atau apa saja yang berhubungan dengan kemaslahatan hidup dan agama mereka, (sekiranya mereka perlu) bantuan dari umat Islam dan pertolongan untuk merenovasinya, hendaklah mereka dibantu dan ditolong untuk itu. Dan hal itu bukan sebagai utang, melainkan murni sebagai bentuk pertolongan bagi mereka demi kemaslahatan agama mereka dan pemenuhan janji Rasulullah terhadap mereka, sekaligus sebagai bentuk pemberian dari Allah dan Rasul-Nya kepada mereka.”

¹ HR. Al-Bukhari, *Shahîh Al-Bukhaâri, Kitâb Al-Syarikah, Bab: Hal Yuqra’u fî Al-Qismah wa Al-Istifhâm Fîhi*, Vol. 3, Hal.139, No. 2493.

Hingga dalam perkara keuangan dan ekonomi, semisal pajak dan retribusi, janji Rasulullah Saw. Menegaskan:

(لا يُجَارُ عَلَيْهِمْ، وَلَا يُحْمَلُونَ إِلَّا قَدَرُ طاقَتِهِمْ وَقُوَّتُهُمْ عَلَى عَمَلِ الْأَرْضِ وَعِمَارَتِهَا وَإِقْبَالِ ثَمَرَتِهَا، وَلَا يُكَلَّفُونَ شَطَطًا، وَلَا يُتَجَاوَزُ بِهِمْ أَصْحَابُ الْخَرَاجِ مِنْ نَظَائِهِمْ)

“Tidak boleh ada kezaliman terhadap mereka, dan tidaklah mereka dibebani (tanggungan) di luar batas kesanggupan dan kemampuan mereka dalam mengolah tanah, mengurus lahan, dan memanen hasilnya. Tidaklah mereka dibebani secara zalim, dan tidaklah mereka yang membayar pajak kharaj ditarik lebih dari orang-orang yang semisal mereka.”

Inti dari hak-hak kesetaraan dalam konsep kewarganegaraan yang ditetapkan Islam bagi non-muslim dalam ranah Negara Islam adalah: *“Mereka memiliki hak yang sama dengan kaum Muslimin, dan mereka memiliki kewajiban yang sama dengan kaum Muslimin.”* Menjaga nyawa, darah, harta, kehormatan, tempat-tempat ibadah dan melindungi kebebasan adalah kompensasi dari loyalitas yang utuh kepada tanah air dan afiliasi yang tulus terhadap masyarakat, negara dan umat. Semua itu merupakan kewajiban bagi seluruh warga negara, baik muslimin maupun non-muslimin. Untuk menetapkan kewajiban tersebut, Rasulullah Saw. menyebutkan dalam perjanjiannya:

(واشترط عليهم أمورًا يجب عليهم في دينهم التمسكُ والوفاء بما عاهدَهم عليه، منها: ألا يكونَ أحدٌ منهم عَيْنًا لأحدٍ من أهلِ الحربِ على أحدٍ من المسلمين في سِرِّهِ وَعِلَانِيَتِهِ، وَلَا يَأْوِي مَنَازِمَهُمْ عَدُوًّا لِلْمُسْلِمِينَ، وَلَا يُسَاعِدُوا أَحَدًا مِنْ أَهْلِ الْحَرْبِ عَلَى الْمُسْلِمِينَ بِسِلَاحٍ وَلَا خَيْلٍ وَلَا رِجَالٍ وَلَا غَيْرِهِمْ، وَلَا يُصَانِعُوهُمْ، وَأَنْ يَكْتُمُوا عَلَى الْمُسْلِمِينَ، وَلَا يُظْهِرُوا الْعَدُوَّ عَلَى عَوْرَاتِهِمْ)

“Dan disyaratkan bagi mereka beberapa perkara dalam agama mereka, yaitu wajib berpegang teguh dan memenuhi janji atas apa yang telah diberikan kepada mereka, di antaranya adalah: Tidak boleh ada satu pun di antara mereka yang menjadi mata-mata bagi pihak musuh atas seseorang dari umat Islam baik secara sembunyi-

sembunyi maupun terang-terangan, tidak boleh menampung musuh umat Islam di rumah mereka, tidak boleh membantu siapapun dari golongan musuh untuk melawan umat Islam baik berupa bantuan senjata, kuda, pasukan, dan lain sebagainya; tidak boleh merayu musuh Islam, dan hendaklah mereka menjaga (rahasia) umat Islam dan tidak memperlihatkan rahasia umat Islam kepada musuh...”

Sebagaimana ditegaskan dalam perjanjian Rasulullah Saw. dengan kaum Nasrani tentang masalah kebebasan beragama. Di dalamnya tertulis:

وَلَا يُجِيرُ أَحَدٌ مِّنْ كَانَ عَلَى مِلَّةِ النَّصْرَانِيَّةِ كُفْرًا عَلَى الْإِسْلَامِ ﴿٦٦﴾ وَلَا تَجِدُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا ءَامَنَّا بِالَّذِي أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَأُنْزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿٦٧﴾ (العنكبوت [٢٩]: ٤٦)

وَيُخَفِّضُ لَهُمْ جَنَاحَ الرَّحْمَةِ، وَيُكْفِ عَنْهُمْ أذى الْمَكْرُوهِ حَيْثُ كَانُوا، وَأَيْنَ كَانُوا مِنَ الْبِلَادِ

“Dan tidak dibenarkan ada seseorang yang beragama Nasrani untuk dipaksa memeluk Islam, (sebagaimana Firman Allah Swt.): ‘Janganlah kalian mendebat Ahli Kitab melainkan dengan cara yang lebih baik, kecuali terhadap orang-orang yang berbuat zalim di antara mereka. Katakanlah, Kami beriman pada (kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada kalian. Tuhan kami dan Tuhan kalian adalah satu. Hanya kepada-Nya kami berserah diri.’ (QS. Al-‘Ankabut [29]: 46). Dan hendaklah mereka diperlakukan dengan ramah serta dijauhkan dari hal-hal buruk dalam kondisi apapun dan di negeri manapun mereka berada...”

Bahkan kesetaraan yang sempurna ini—dalam menegakkan hak-hak dan kewajiban kewarganegaraan dengan menetapkan hak bagi mereka apa yang didapatkan umat Islam, dan membebaskan kewajiban atas mereka apa yang dibebankan atas umat Islam, begitu pula wajib atas umat Islam apa yang dibebankan atas mereka sehingga mereka menjadi partner bagi umat Islam di dalam hak dan kewajiban—tidak hanya diberlakukan oleh Negara Islam bagi kaum

Ahli Kitab Yahudi dan Nasrani saja, tetapi juga mencakup penganut agama-agama konvensional lain, semisal Majusi dan yang lainnya.

Jika kewarganegaraan dan hak-haknya telah dikenal Barat sebagai sebuah konsep yang terbangun di atas puing-puing agama – setelah kemenangan sekularisme atas Gereja Barat sehingga konsepnya identik dengan kewarganegaraan sekularisme – maka Islam-lah yang sejatinya memunculkan konsep kewarganegaraan dan Syariatnya-lah yang menetapkan hak-hak kewarganegaraan serta menjamin perlindungan atas hak-hak tersebut sehingga tidak hanya menjadi “sebatas hadiah” yang mungkin bisa diberikan seorang penguasa tetapi ditolak oleh penguasa yang lain.¹

Dasar-Dasar Kewarganegaraan

Konsep kewarganegaraan yang sesungguhnya memiliki dasar-dasar yang harus dipenuhi agar dapat membuahkan hasil yang diharapkan. Di antara dasar-dasar tersebut adalah:

(1) Berpegang teguh kepada akhlak Islami dan menjauhkan diri dari akhlak tercela. Menjaga serta melaksanakan hak-hak asasi manusia mulai dari hak-hak kedua orang tua dan sanak saudara hingga hak-hak para tetangga dan sahabat. Menggunakan hak-hak publik dan fasilitas umum secara baik dan optimal, serta upaya yang serius dari setiap warga untuk menjaga harta dan keselamatan nyawa orang lain.

(2) Menunaikan janji dan menghormati kesepakatan-kesepakatan yang ada, sebagaimana yang telah dianjurkan Al-Qur`an dan ditegaskan bahwa perkara ini lebih diutamakan daripada urusan membela agama. Allah Swt. Berfirman:

﴿...وَإِنْ أَسْتَضْرُّوكُمْ فِي الدِّينِ فَعَلَيْكُمْ النَّصْرُ إِلَّا عَلَى قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ قِيعٌ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ﴾ (الأنفال [٨]: ٧٢).

¹ Dr. Muhammad Hamidullah, *Majmû'ah Al-Watsâ'iq Al-Siyâsiyyah fî Al-'Ahd Al-Nabawi wa Al-Khilâfah Al-Râsyidah*, Hal. 75

“...Jika mereka meminta pertolongan kepada kalian dalam (urusan pembelaan) agama (Islam), wajib atas kalian memberikan pertolongan, kecuali dalam menghadapi kaum yang telah terikat perjanjian antara kalian dengan mereka. Allah Maha Melihat apa yang kalian kerjakan.” (QS. Al-Anfal [8]: 72).

(3) Berlaku adil kepada semua warga negara adalah prinsip yang paling mendasar dan landasan yang paling paten. Yang pasti, asas dari semua kaidah hukum yang berlaku dalam interaksi antar sesama manusia adalah keadilan. Tidak boleh ada kata mundur dari bersikap adil meskipun dalam kondisi sangat benci dan marah kepada orang lain sekalipun, sebagaimana Firman Allah Swt.:

﴿...وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ اَنْ صَدُّوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اَنْ تَعْتَدُوْا وَتَعَاوَنُوْا عَلٰى الْاِيْمِ وَالْتَفَوُّوْا وَلَا تَعَاوَنُوْا عَلٰى الْاِيْمِ وَالْعُدُوْا وَاتَّقُوا اللَّهَ اِنَّ اللَّهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ ۝﴾ (المائدة [5]: ٢).

“Janganlah sekali-kali kebencian (kalian) kepada suatu kaum, karena mereka menghalang-halangi kalian dari Masjid Al-Haram, mendorong kalian berbuat melampaui batas (kepada mereka). Tolong-menolonglah kalian dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.” (QS. Al-Maidah [5]: 2).

Allah Swt. juga Berfirman:

﴿يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُوْنُوْا قَوٰمِيْنَ لِلّٰهِ شُهَدَآءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰى اَلَّا تَعْدِلُوْا اَعْدِلُوْا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى وَاتَّقُوا اللَّهَ اِنَّ اللَّهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ۝﴾ (المائدة [5]: 8).

“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kalian penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencian kalian terhadap suatu kaum mendorong kalian untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah,

sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kalian kerjakan.” (QS. Al-Maidah [5]: 8).

(4) Mencintai tanah air yang menjadi tempat tinggal dan mencintai bangsa yang merupakan induk bagi seseorang.

Di antara dasar-dasar kewarganegaraan adalah kecintaanmu terhadap tanah air tempat tinggalmu dan terhadap bangsa yang tidak lain engkau adalah bagian dari mereka. Tidak diragukan lagi bahwa cinta dan setia kepada Allah dan Rasul-Nya merupakan salah satu tuntutan terbesar dari keimanan seseorang, namun hal itu bukan berarti secara mutlak menafikan kecintaan kepada yang lainnya. Mari ingat kembali saat Rasulullah Saw. berhijrah meninggalkan Makkah setelah kota ini menjadi lingkungan yang menolak keras Islam dan kerap menganiaya umatnya. Saat itu beliau memandangi kota Makkah untuk mengungkapkan perpisahan—sementara rasa cinta kepadanya berhasil menguasai diri beliau — dan beliau bersabda:

(أَمَّا وَاللَّهِ، لَأَخْرُجَ مِنْكَ، وَإِنِّي لَأَعْلَمُ أَنَّكَ أَحَبُّ بِلَادِ اللَّهِ إِلَيَّ وَأَكْرَمُهُ عَلَى اللَّهِ، وَلَوْلَا أَنَّ أَهْلَكَ أَخْرَجُونِي مَا خَرَجْتُ).

“Demi Allah kini aku akan benar-benar pergi meninggalkanmu, (namun) aku benar-benar sadar bahwa engkau adalah negeri Allah yang paling aku cintai dan paling mulia di sisi Allah. Sekiranya pendudukmu tidak mengusirku, niscaya aku tidak akan pernah keluar.”¹

Kemudian, ketika para sahabat Nabi Saw. menderita demam tinggi di Madinah, sahabat Bilal Ra. meninggikan suaranya dan mendendangkan syair:

أَلَا لَيْتَ شِعْرِي هَلْ أَبِيتَ لَيْلَةً * بَوَادٍ وَحَوْلَى إِذْ خَرَّ وَجَلِيلُ

¹ HR. Abu Ya'la Al-Mushili, di permulaan *Musnad Ibnu 'Abbâs Ra.*, Vol. 5, Hal. 69, No. 2662. Ia berkata, “Semua perawi sahih kecuali Mahmud bin Khaddasy, namun dia dianggap terpercaya.”

وَهَلْ أَرَدَنْ يَوْمًا مِيَاهَ مَجَّةٍ * وَهَلْ تَبْدُونُ لِي شَامَةً وَطَفِيلٌ

Betapa aku ingin tahu, apakah aku bisa menginap barang semalam

Di lembah itu (Makkah) dikelilingi tumbuhan Idzkhir dan Jalil?

Apakah suatu hari nanti aku benar-benar bisa kembali meneguk air dari tanah Mijannah?

Apakah kedua bukit Syamah dan Thafil bisa benar-benar tampak lagi di hadapanku?¹

Dalam kedua bait tersebut, sahabat Bilal Ra. membawa pikirannya ke dalam kenangan-kenangan semasa di kota Makkah, tempat di mana ia lahir dan menghabiskan masa mudanya. Kedua bait tersebut menggambarkan beban yang ditanggung Bilal Ra. dari perasaan cinta terhadap tanah airnya, meskipun pada dasarnya ia sudah meninggalkan kampung halamannya itu demi Allah dan Rasul-Nya.²

Hal-hal yang Dibutuhkan untuk Memperkuat Konsep Kewarganegaraan

- Memperkenalkan kepada warga negara tentang urgensi letak, kedudukan, potensi, dan sejarah tanah airnya, tentang jati diri bangsa dan politik luar negerinya yang mendapat penghormatan dari masyarakat internasional, serta tentang karakteristik dan keistimewaan bangsa yang menjadi tempat hidupnya, seperti: kesederhanaan, keseimbangan, moderasi, saling menyayangi dan bersimpati serta saling tolong-menolong dalam kebaikan dan

¹ HR. Al-Bukhari, *Shahîh Al-Bukhârî, Kitab Al-Mardhâ, Bab: Man Da'â bi Raf'i Al-Wabâ` wa Al-Hummâ*, Vol. 7, Hal. 122, No. 5677.

² Lihat: *Usus Al-Muwâthanah fî Al-Qur`ân wa As-Sunnah wa As-Sîrah* karya Syaikh Muhammad Zahid Nadzir Ahmad, Wakil Rektor Universitas Islam di Islamabad - Pakistan. Riset ini diterbitkan dalam buku *Al-Irhâb wa Khatharuhu 'alâ As-Salâm Al-Âlamîy*, seri buku terbitan Lembaga Riset Islam, hal. 131-133 dengan sedikit suntingan.

ketataan, sehingga semua itu bisa menjadi sumber kebanggaan dan kemuliaannya.

- Menanamkan dan menumbuhkan rasa cinta tanah air dalam diri anak bangsa sehingga mereka pun semakin bangga terhadapnya, berkomitmen penuh untuk mengangkat derajatnya, dan antusias dalam membela kehormatan dan martabat bangsa, juga menanamkan rasa bangga karena berafiliasi kepada bangsa Arab dan umat Islam, serta keyakinan akan pentingnya menjalin hubungan dengan dunia internasional.

- Mengukuhkan nilai-nilai agama dan sosial yang terpuji dalam diri seluruh anak bangsa, seperti tolong-menolong, jujur, amanah dan sabar.

- Menjelaskan konsep nasionalisme dari sudut pandang Islam, menjabarkan arti kehormatan bangsa dan apa saja yang seharusnya dilakukan setiap warga demi kehormatan tersebut.

- Mengenalkan kepada warga negara tentang hak-hak dan kewajiban mereka sesuai dengan ajaran Islam.

- Mendorong seluruh anak bangsa untuk bekerjasama dalam menutup pintu-pintu kebencian, permusuhan dan perpecahan antar masyarakat.

- Memperingatkan warga akan bahayanya paham-paham sesat yang marak dan tersebar di kalangan sebagian masyarakat muslim, yang dimanfaatkan untuk memusuhi Islam; dan melatih warga untuk membedakan antara fakta dan isu, serta memastikan kebenaran informasi.

- Mengenalkan kepada warga tentang tugas masing-masing perangkat negara dan apa saja yang harus dilakukannya untuk mendukung dan membantu mereka, serta memberikan pengertian kepada warga akan tugas-tugas yang sudah dan sedang diperankan pemerintah dalam berbagai bidang demi mengangkat derajat bangsa dan warga negara.

Semoga Allah Swt. Menjaga bangsa dan tanah air kita dari segala bentuk keburukan dan kejahatan, dan semoga konferensi ini berjalan lancar dan diterima oleh Allah Swt.

Salawat dan salam senantiasa tercurahkan untuk baginda Nabi Muhammad, keluarga beliau, dan seluruh sahabat-sahabat beliau.



Daftar Isi

PENGANTAR.....	3
KONSEP YANG BENAR DARI ISTILAH KEWARGANEGARAAN	7
KEWARGANEGARAAN BERARTI KECINTAAN DAN PEMBELAAN SESEORANG TERHADAP NEGARANYA.....	7
KEWARGANEGARAAN BERARTI KESETARAAN HAK BAGI SELURUH WARGA NEGARA	11
DASAR-DASAR KEWARGANEGARAAN	15
HAL-HAL YANG DIBUTUHKAN UNTUK MENGUATKAN KONSEP KEWARGANEGARAAN.....	18
DAFTAR ISI	21